

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan Keterpaparan Media Sosial, Pengaruh Teman Sebaya dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMA Negeri XX Sungai Penuh Provinsi Jambi Tahun 2025, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hampir setengah responden memiliki perilaku seksual berisiko kategori ringan, namun masih ditemukan responden dengan perilaku seksual berisiko sedang dan berat, sehingga menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko masih cukup tinggi pada remaja di SMA Negeri XX Sungai Penuh Provinsi Jambi.
2. Hampir setengah responden memiliki keterpaparan media sosial kategori rendah, namun masih terdapat responden dengan keterpaparan media sosial kategori sedang dan tinggi yang berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko.
3. Hampir setengah responden memiliki pengaruh teman sebaya kategori rendah, namun masih ditemukan pengaruh teman sebaya kategori sedang dan tinggi yang berpotensi memengaruhi perilaku seksual remaja.
4. Hampir setengah responden memiliki peran orang tua kategori cukup, namun masih terdapat responden dengan peran orang tua kategori kurang yang berisiko terhadap munculnya perilaku seksual berisiko.

5. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri XX Sungai Penuh Provinsi Jambi Tahun 2025.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri XX Sungai Penuh Provinsi Jambi Tahun 2025.
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri XX Sungai Penuh Provinsi Jambi Tahun 2025.
8. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keterpaparan media sosial, pengaruh teman sebaya, dan peran orang tua merupakan faktor-faktor yang berhubungan secara bermakna dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, sehingga ketiga faktor tersebut perlu mendapat perhatian serius dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di lingkungan sekolah.

B. Saran

Peneliti memberikan saran berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk menyusun program pencegahan yang lebih terarah dan berbasis data sekolah. Sekolah dapat mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur minimal satu kali setiap

semester melalui kegiatan kelas khusus, seminar, atau program ekstrakurikuler yang melibatkan tenaga kesehatan puskesmas setempat. Materi yang diberikan tidak hanya mencakup dampak kehamilan remaja, tetapi juga risiko infeksi menular seksual pada laki-laki, mengingat proporsi risiko berat lebih tinggi pada siswa laki-laki. Selain itu, sekolah dapat membentuk kelompok peer educator atau konselor sebaya yang dilatih secara khusus untuk menjadi agen promotif di lingkungan sekolah. Sekolah juga perlu melakukan pengawasan terhadap penggunaan *smarthphone* selama jam belajar serta memberikan edukasi literasi digital.

2. Bagi Institusi Keperawatan

Institusi keperawatan disarankan untuk mengembangkan program promosi kesehatan reproduksi berbasis sekolah dan keluarga dengan pendekatan yang lebih aplikatif. Perawat dapat menyelenggarakan penyuluhan khusus bagi orang tua siswa minimal satu kali dalam satu tahun ajaran, dengan fokus pada peningkatan keterampilan komunikasi tentang kesehatan reproduksi remaja dan teknik pengawasan penggunaan media sosial di rumah. Selain itu, mahasiswa keperawatan dapat dilibatkan dalam program pengabdian masyarakat berupa edukasi kelompok kecil kepada siswa laki-laki dan perempuan secara terpisah untuk membahas risiko kesehatan reproduksi secara lebih terbuka. Intervensi ini perlu disesuaikan dengan karakteristik usia 15–17 tahun yang masih berada pada fase perkembangan kontrol diri yang belum optimal, sehingga materi harus

menekankan pada penguatan pengambilan keputusan dan self-control bagi Remaja

3. Bagi Remaja

Remaja diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap risiko kesehatan reproduksi. Remaja perlu membatasi penggunaan media sosial yang bersifat hiburan berlebihan dan menghindari akses terhadap konten seksual yang dapat memengaruhi persepsi dan perilaku. Selain itu, remaja diharapkan mampu memilih lingkungan pertemanan yang positif serta berani menolak ajakan yang mengarah pada perilaku berisiko. Mengingat proporsi risiko berat lebih tinggi pada laki-laki, siswa laki-laki khususnya perlu diberikan pemahaman bahwa dampak perilaku seksual tidak hanya pada pasangan, tetapi juga berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan masa depan mereka sendiri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti nilai religiusitas, kontrol diri, pola asuh spesifik atau faktor lingkungan sosial, sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan dapat dijadikan dasar dalam perumusan intervensi yang lebih efektif.